



Pengaruh Kuantitas Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Dengan Mediasi Variabel Inflasi

Yessi Oktavera^{1*)}, M. Fikry Hadi¹, Muhammad Hidayat¹

¹Department of Economics, Faculty of Economics and Bussines, Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

*) email: oktaverayessi@gmail.com

DOI [10.37859/jses.v1i1.6826](https://doi.org/10.37859/jses.v1i1.6826)

Article Info

Article history:

Received: December 2023

Accepted: January 2024

Published: Februari 2024

Keywords:

Economic growth,

Inflation,

Money supply,

Interest rates,

Indonesia

JEL Classification:

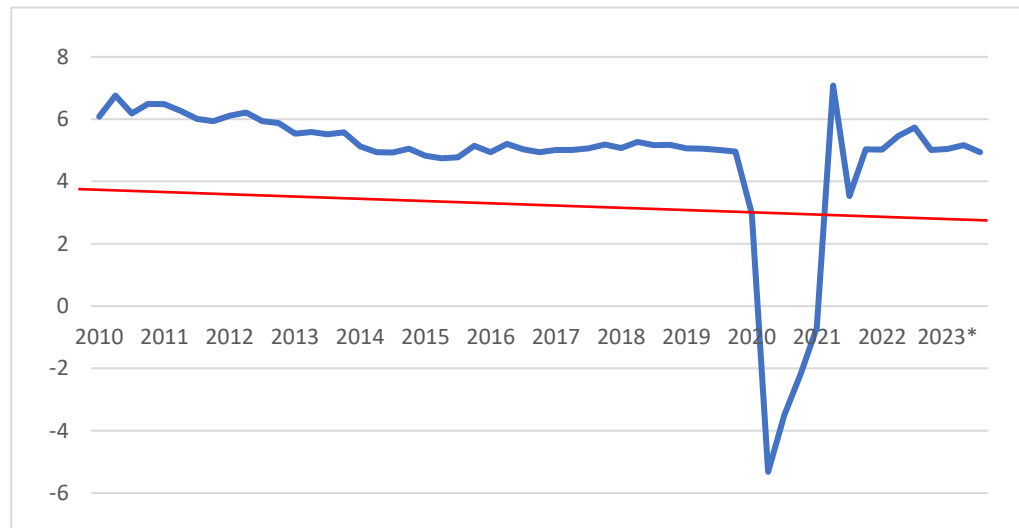
Abstract

Economic Growth is a measure of a country's success in producing goods and services. To achieve the economic growth target, high inflation must be avoided. Indications of the money supply and interest rates indirectly affecting inflation can influence economic growth with path analysis to determine the effect of the money quantity variables, namely the money supply and interest rates on inflation, to find out the effect of the money supply and interest rates on economic growth and to find out the effect of the money supply and interest rates on economic growth through inflation. The results of data analysis show that the money supply has no significant effect, interest rates have a significant positive effect on inflation, the money supply and interest rates have a significant positive effect on economic growth, inflation has no significant effect on economic growth, inflation can mediate interest rates on economic growth. To increase economic growth, the government is advised to take appropriate steps to maintain Indonesia's economic growth, especially to maintain economic stability and per capita income by paying attention to the level of money supply, interest rates and inflation.

Pendahuluan

Di negara seperti Indonesia seringkali terjadi kekhawatiran mengenai menjaga stabilitas kegiatan ekonomi. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan ketidakstabilan perekonomian menyebabkan permasalahan perekonomian seperti rendahnya pertumbuhan dan tingginya tingkat inflasi (Jannah, 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan dampak dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah (Melinati et al., 2023).

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pertriwulan Periode 2010-2023 (%)



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2023)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa selama periode 2010-2023 perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami trend menurun terkecuali pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga di angka 7% hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 merupakan tahun terbebas dari covid-19 sehingga perekonomian membaik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan. Saat covid melanda dunia, pertumbuhan ekonomi Indonesia ikut dipengaruhi hingga mengalami pertumbuhan negatif. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 Sebelum terjadi pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02% pada tahun 2019. Setelah berlangsungnya kondisi *new normal* dan masyarakat banyak di vaksin sehingga aktivitas ekonomi mulai berjalan kembali, pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit meningkat hingga mencapai 3,69% pada tahun 2021. Pada tahun 2022 hingga 2023 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan yang dilatar belakangi oleh banyak hal seperti fluktuasi ekonomi global, dampak dari krisis atau peristiwa alam, perubahan kebijakan moneter dan lain sebagainya.

Dalam bidang ekonomi makro salah satu acuan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dari sudut pandang perekonomian, inflasi merupakan fenomena kebijakan moneter suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung membuat terjadinya gejolak perekonomian. Perubahan jumlah uang beredar akan mempengaruhi kegiatan perekonomian di berbagai sektor. perkembangan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat menyebabkan kenaikan harga/inflasi yang tinggi melebihi tingkat perkiraan sehingga akan mengganggu pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Mazaya, 2020). Suku bunga adalah harga pinjam. Bunga adalah ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditor. Suku bunga merupakan salah satu variabel perekonomian, dan karena pengaruhnya yang luas, suku bunga selalu diawasi secara ketat. Suku bunga secara langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian (Melinati et al., 2023).

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi hanya terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat. Kebijakan yang melatarbelakangi hubungan tersebut adalah bahwa inflasi harus dikendalikan untuk menekan laju inflasi (Mazaya, 2020). Sementara itu, suku bunga merupakan salah satu alat kebijakan moneter bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral menaikkan suku bunga untuk mengurangi tekanan inflasi. Meningkatnya suku bunga dapat mendorong masyarakat untuk menabung karena menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi, sekaligus meningkatkan biaya pinjaman bagi konsumen dan dunia usaha. Dalam jangka pendek, kenaikan suku bunga dapat

memperlambat pertumbuhan ekonomi karena dapat menghambat konsumsi dan investasi perusahaan (Iswanto et al., 2023).

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam, khususnya sejauh mana kebijakan moneter terkait seperti jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta inflasi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan *path analysis* atau analisis jalur yaitu selain dapat melihat pengaruh langsung masing-masing variabel independent jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi juga dapat melihat pengaruh tidak langsung apakah variabel intervening inflasi mampu memediasi pengaruh variabel jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh dua variabel kuantitas uang, yaitu jumlah uang beredar, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai output riil kemudian dengan variabel penghubung inflasi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kuantitas Uang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yang di Mediasi oleh Inflasi”.

Literatur Review

Teori Moneterisme

Milton Friedman, yang menciptakan istilah moneterisme, menekankan beberapa ciri penting perekonomian jangka panjang, termasuk teori kuantitas uang dan netralitas uang. Singkatnya, moneterisme menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, harga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan uang, dan tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, inflasi didasarkan pada tingkat pertumbuhan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Teori ini menekankan pentingnya peran uang dan kebijakan moneter dalam perekonomian (Iswanto et al., 2023). Teori moneteris menekankan pada pentingnya peran uang dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga yang dapat memicu tekanan inflasi. Titik tolak pemikiran teori ini adalah inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat melebihi kapasitas dan pergerakan inflasi yang ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan (Restuna, Sallbiah, & Nafisa, 2022).

Teori Kuantitas

Teori kuantitas uang merupakan teori penentuan nilai nominal pendapatan total. Karena teori ini juga memberi tahu berapa banyak uang yang harus ditabung untuk suatu pendapatan tertentu, maka teori ini juga merupakan teori permintaan uang (Doan Van, 2020). Teori kuantitas adalah teori yang menyatakan bahwa jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, dan peningkatan jumlah uang merupakan penyebab utama inflasi (Mankiw, 2018). Teori ini menekankan pentingnya jumlah uang yang beredar, psikologi masyarakat (ekspektasi) terhadap kenaikan harga dalam proses inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi hanya dapat terjadi bila jumlah uang yang beredar bertambah (baik dalam bentuk tambahan uang tunai maupun giro). Tanpa peningkatan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti gagal panen hanya akan menaikkan harga untuk sementara. Meningkatkan jumlah uang beredar ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Jika jumlah uang beredar tidak ditingkatkan, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun penyebab awal kenaikan harga tersebut.
- 2) Tingkat inflasi ditentukan oleh tingkat pertumbuhan uang yang beredar dan psikologi masyarakat (ekspektasi) terhadap kenaikan harga di masa depan.

Long et al. (2021) menyebutkan dalam teori kuantitas uang, hubungan antara persediaan uang (M) dengan tingkat harga (P) dapat dinyatakan melalui persamaan:

$$MV = PY$$

Dimana : M adalah jumlah uang beredar, V adalah perputaran uang, peredaran uang, Y adalah output riil dan PY adalah keluaran nominal. Berdasarkan persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat perputaran uang dan harga barang/jasa dianggap tetap, maka kenaikan pada output berpengaruh positif terhadap kenaikan jumlah uang yang beredar (F. P. Anggraini & Setiawan, 2021).

Teori Inflasi Keynes

Teori Keynesian menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh orang-orang yang hidup di luar kemampuan finansialnya. Teori ini menyoroti bagaimana perjuangan kleangsungan hidup kelompok sosial dapat menciptakan permintaan total yang lebih besar dari jumlah barang yang tersedia yaitu jika terjadi defisit inflasi atau *inflationary gap* (Boediono, 2018). Pada tahun 1936, John M. Keynes mencoba

menjelaskan lebih jauh hubungan antara pendapatan dan permintaan uang dalam bukunya "*Employment, Interest and Money*". Keynes menambahkan suku bunga ke fungsi jumlah mata uang yang beredar karena ia yakin bahwa suku bunga berperan dalam menentukan apakah seseorang akan membelanjakan atau menginvestasikan mata uang yang dimiliki pada aset tertentu, seperti surat berharga (D. Anggraini & Rahayu, 2022).

Berbeda dengan teori klasik, dalam teori Keynes tidak menggunakan asumsi full employment atau kesempatan kerja penuh seperti halnya kaum klasik, sehingga Keynes berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan pendapatan nasional (Prawoto, 2019). Keynes tidak menolak pandangan monetaris, namun menambahkan bahwa faktor moneter dan non-moneter mempengaruhi inflasi. Jumlah uang beredar berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah uang beredar meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan hipotesis Keynes yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah uang beredar di masyarakat mengalami kelebihan, Bank Indonesia biasanya mengambil keputusan atau kebijakan untuk menurunkan suku bunga. Kondisi seperti ini seringkali mendorong investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Natsir, 2014).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes

Teori Keynesian Model Keynesian terdiri dari kurva Agregat Demand (AD) dan Agregat Supply (AS), yang secara akurat menggambarkan hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan. Kurva jangka pendek AD dan AS menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun, ternyata untuk jangka panjang menunjukkan hubungan yang negatif (Simanungkalit, 2020). Apabila tingkat harga mengalami peningkatan maka hal ini membuat kemerosotan pendapatan riil masyarakat. Sebagai akibatnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang berkurang. Perubahan ini mengurangi permintaan agregat. Apabila harga naik (inflasi berlaku), suku bunga cenderung naik. Di samping itu harga yang lebih tinggi mengurangi permintaan secara keseluruhan. Kedua faktor ini menyebabkan investasi akan merosot sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. Kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi (Mazaya, 2020). Sementara itu, suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengurangi tekanan inflasi. Kenaikan suku bunga dapat mendorong tabungan masyarakat karena menawarkan pengembalian yang lebih tinggi, sementara memperberat biaya pinjaman bagi konsumen dan bisnis. Dalam jangka pendek, peningkatan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena dapat menghambat pengeluaran konsumen dan investasi bisnis (Iswanto et al., 2023).

Beberapa studi empiris telah menganalisis bagaimana pengaruh perubahan jumlah uang beredar, inflasi dan output (PDB) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Long et al. (2021) jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, setiap kenaikan jumlah uang beredar akan meningkatkan tekanan inflasi pada perekonomian yang mendukung pandangan monetaris tentang harga. Menurut penelitian Doan Van (2020) jumlah uang beredar telah berdampak pada pertumbuhan PDB dan inflasi, jika indikator pertumbuhan jumlah uang beredar dihitung lebih akurat, hal ini akan membantu mengekang inflasi dan menstabilkan nilai mata uang domestic. Dona et al. (2022) menunjukkan dukungan empiris untuk dampak yang signifikan pada nilai alfa 5% dari jumlah uang beredar, Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada alfa 5% terhadap inflasi.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun (Fadilla & Purnamasari, 2021). Perekonomian Indonesia sangat membutuhkan tingkat inflasi yang rendah karena inflasi yang rendah mencerminkan stabilitas harga. Ketidakstabilan laju inflasi membuat masalah besar bagi dunia usaha, selanjutnya memperkecil keinginan masyarakat untuk berinvestasi atau menabung serta masih banyak lagi dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian. Terdapat banyak hal yang dilakukannya adalah dengan memperhatikan kestabilan dari tingkat kenaikan inflasi dalam suatu negara.

Berikutnya, hasil penelitian yang dilakukan Islam (2022) pembangunan ekonomi yang diwakili oleh pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) menyebabkan inflasi dan jumlah uang beredar yang luas mempunyai dampak positif terhadap inflasi domestik yang mendukung pandangan monetaris mengenai harga. Penelitian Maulida et al. (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu, ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi ataupun pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap variabel lain yaitu suku bunga. Penelitian Prasasti dan Slamet (2020) dan penelitian (Anggun Sriwahyuni, Pinondang Nainggolan, & Anggiat Sinurat, 2020) mempunyai penelitian yang berkesimpulan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatera Utara.

Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dituangkan dalam kalimat sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi
H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi
2. H0: Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga terhadap inflasi
H1 : Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara suku bunga terhadap inflasi
3. H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
4. H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
5. H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi
6. H0: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi
H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi
7. H0: Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi
H1: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi
8. H0: Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mediasi inflasi
H1: Terdapat pengaruh dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mediasi inflasi
9. H0: Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mediasi inflasi
H1: terdapat pengaruh dan signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mediasi inflasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah Indonesia dan sampel yang digunakan merupakan data tingkat jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Data-data pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia (BI) dengan periode 2010-2023. Variabel penelitian yang digunakan ada tiga jenis yaitu variabel bebas yang terdiri dari jumlah uang beredar dan suku bunga, variabel intervening atau variabel mediasi yaitu inflasi dan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mediasi inflasi digunakan alat uji analisis jalur atau *path analysis*. Dalam pengujian *path analysis* terdapat pembagian 2 model jalur, yaitu sebagai berikut:

Persamaan model jalur 1 : $Z = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$

Persamaan model jalur 2 : $Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e_2$

Setelah membagi menjadi 2 model, selanjutnya masing-masing model jalur melakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

- Uji normalitas menurut Ghazali & Ratmono (2017) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal.
- Uji multikolinearitas menurut Ghazali dan Ratmono (2017) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen.
- Uji heterokedastisitas menurut Ghazali dan Ratmono (2017) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual antar satu pengamatan ke pengamatan lain.
- Uji autokorelasi menurut Ghazali dan Ratmono (2017) bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linier.

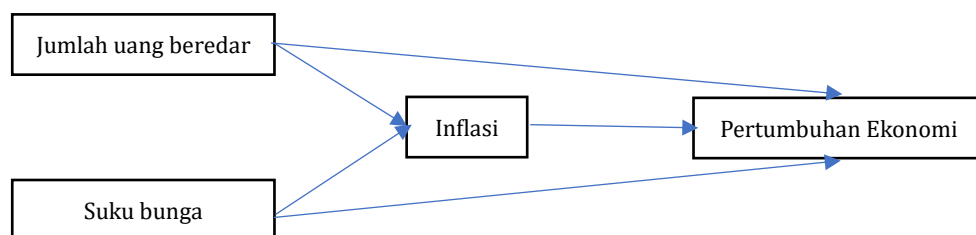
2. Uji Statistik

- Uji koefisien regresi parsial (uji t), menurut Ghazali dan Ratmono (2017) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan, jika asumsi normalitas *error* terpenuhi maka dapat menggunakan uji t untuk menguji koefisien parsial dari regresi.
- Uji signifikansi simultan (uji F), menurut Ghazali dan Ratmono (2017) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.
- Uji koefisien determinasi (R^2), koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

3. Uji analisis jalur

Analisis jalur berkaitan dengan ketergantungan suatu variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen atau intervening dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau intervening terhadap variabel dependen. yaitu variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui variabel intervening (Sari, Jumiati, & Muslihatinningsih, 2019).

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2 merupakan model hubungan struktural atau jalur, yaitu teknik *path analysis* (analisis jalur). Analisis ini dilakukan untuk menghitung nilai setiap variabel, menguji struktur hubungan antar variabel yang mempengaruhi Y, menghitung hubungan langsung dan tidak langsung variabel X1 dan X2 menuju Y dengan variabel intervening Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik Jalur 1 dan jalur 2

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah suatu data berdistribusi normal ataupun belum dengan menggunakan pengujian *One-sample Kolmogorov-smirnov Test*. Hasil uji normalitas model residual ini berdistribusi normal untuk kedua model jalur karena tingkat signifikansi uji *Kolmogorov-smirnov* jalur 1 sebesar 0,200 dan jalur 2 sebesar 0,184 lebih besar dari taraf nyata 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Varians Inflation Factors*), semakin tinggi nilai VIF semakin besar tingkat multikolinearitasnya. Dikatakan terjadi multikoliniearitas Ketika nilai *Tolerance* > 0,8 dan nilai VIF > 10. Pada model regresi jalur 1 dan 2 ini tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,8 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisis ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* dan uji spearman rho. Pada gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu 0 pada sumbu Y. Pada uji *spearman's rho* suatu model akan terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai sig. 2-tailed > 0,05. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model jalur 1 dan jalur 2 tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dalam analisis ini menggunakan uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson*. Berdasarkan hasil regresi di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* model jalur 1 sebesar 0,663 dan jalur 2 sebesar 0,521. Untuk melihat autokorelasi digunakan rumus $-2 < DW < 2$. Maka, $-2 < 0,663 < 2$ dan $-2 < 0,521 < 2$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada kedua model jalur.

Hasil Uji Hipotesa

Uji Hipotesa Model Jalur 1

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesa Model Jalur 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.290	.708		-.410	.683
	SQRT_JUB	-.003	.004	-.099	-.763	.449
	SQRT_SB	1.062	.212	.648	5.006	.000

a. Dependent Variable: SQRT_INF

Sumber: output spss, diolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = -0,290 - 0,003 \text{ Jumlah uang beredar} + 1,062 \text{ Suku bunga} + 0,6949$$

Koefisien Konstanta

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui regresi linear berganda diketahui nilai koefisien konstanta adalah -0,290 berarti apabila variabel lain dianggap konstan maka nilai inflasi berkurang sebesar 0,290.

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi diketahui variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap inflasi pada taraf nyata 5%, hasil regresi dengan nilai signifikan 0,449 lebih besar dari 0,05, artinya H_0 diterima H_1 ditolak.

Suku Bunga

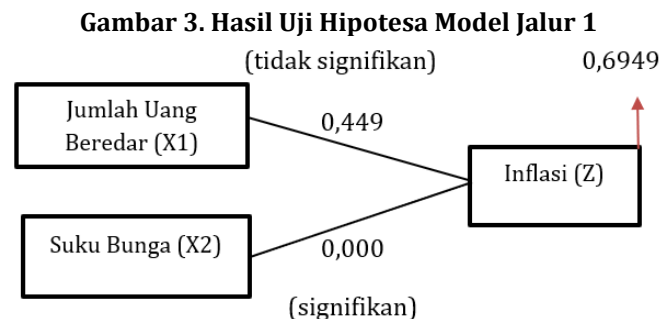
Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi diketahui variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi pada taraf nyata 5%, hasil regresi dengan nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji F Simultan

Berdasarkan hasil pengolahan pada analisis jalur 1 memiliki nilai probabilitas (F-statistik) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau taraf nyata 5%. Sehingga hal ini berarti bahwa variabel jumlah uang beredar dan suku bunga dalam model ini secara Bersama-sama mempengaruhi variabel inflasi artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi R²

Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai R square sebesar 0,514 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel jumlah uang beredar dan suku bunga adalah sebesar 51,4% sementara sisanya 48,6% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian. Sementara itu, untuk nilai e1 dapat dicari dengan rumus $e1 = \sqrt{1 - 0,514} = 0,6949$. Dengan demikian diperoleh diagram jalur model jalur 1 sebagai berikut :



Pembahasan Regresi Model Jalur 1

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai sig 0,449. Nilai koefisien sebesar -0,099 yang berarti jika jumlah uang beredar meningkat 1 triliun rupiah maka inflasi akan turun sebesar 0,099 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam ekonomi yang sedang mengalami stagnasi, peningkatan jumlah uang beredar mungkin tidak mendorong inflasi karena daya beli masyarakat tetap rendah. Bahkan, dalam kondisi seperti ini, peningkatan jumlah uang bisa memicu aktivitas ekonomi lebih lanjut, menggerakkan permintaan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan inflasi yang signifikan. Penyebab inflasi bisa juga bersifat struktural, seperti peningkatan biaya produksi atau kenaikan harga komoditas tertentu.

Hasil penelitian ini tentunya berbanding berbalik dengan teori kuantitas yang menyatakan bahwa inflasi terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar yang berarti bahwa jumlah uang beredar meningkat maka inflasi meningkat. Kuantitas uang adalah penentu utama tingkat harga, atau nilai uang, sehingga setiap perubahan dalam kuantitas uang menghasilkan perubahan persis langsung dan proporsional dalam tingkat harga (Simanungkalit, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Herania dan Maski (2022) dengan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah uang beredar dapat menyebabkan naiknya inflasi jika tidak dibarengi oleh pertumbuhan produksi barang dan jasa. Namun, terdapat juga kondisi dimana kenaikan jumlah uang beredar tidak akan menyebabkan kenaikan inflasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai sig 0,000. Nilai koefisien sebesar 0,648 yang berarti bahwa jika suku bunga meningkat 1 persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0,648 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi yaitu tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar dan inflasi ikut turun. Menurut Keynes, suku bunga merupakan salah satu instrumen dari kebijakan moneter yang memiliki andil dalam mempengaruhi perekonomian melalui tingkat inflasi (Herania & Maski, 2022).

Adanya pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi sejalan dengan teori Efek Fisher. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safa Firdaus dan Stephanie Piar (2022) dengan menggunakan regresi linear berganda mendapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Sesuai dengan teori Paradox Gibson yang menjelaskan bahwa kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung naik. Sebaliknya, bila harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bunga pun juga cenderung menurun.

Pengaruh secara simultan jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi

Secara bersama-sama jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini disebabkan oleh jumlah uang beredar dan suku bunga mempengaruhi permintaan dan

penawaran uang dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang tinggi cenderung meningkatkan permintaan agregat, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa. Sementara itu, suku bunga yang tinggi dapat mengurangi dan mengurangi permintaan agregat dengan demikian dapat mengendalikan inflasi. Untuk itu pemerintah dan instansi terkait harus berupaya untuk tetap menstabilkan jumlah uang beredar dan suku bunga agar tingkat inflasi tetap stabil.

Hasil Uji Hipotesa

Uji Hipotesa Model Jalur 2

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesa Model Jalur 2

		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	258.185	100.993		2.556	.014
	SQRT_JUB	21.773	.625	1.031	34.816	.000
	SQRT_SB	112.935	36.818	.110	3.067	.003
	SQRT_INF	-32.835	19.763	-.052	-1.661	.103

a. Dependent Variable: SQRT_GDP

Sumber: output spss, diolah 2024

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = 258,185 + 21,773 \text{ JUB} + 112,935 \text{ Suku bunga} - 32,835 \text{ Inflasi} + 0,1581$$

Koefisien Konstanta

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui regresi linear berganda diketahui nilai koefisien konstanta adalah 258.185 berarti apabila variabel lain dianggap konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 258.185.

Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi diketahui variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 5%, hasil regresi dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, artinya H_0 ditolak H_1 diterima.

Suku Bunga

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi diketahui variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 5%, hasil regresi dengan nilai signifikan 0,03 lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Inflasi

Inflasi merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui analisis regresi diketahui variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 5%, hasil regresi dengan nilai signifikan 0,103 lebih besar dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji F Simultan

Berdasarkan hasil pengolahan pada analisis jalur 2 memiliki nilai probabilitas (F-statistik) 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 atau taraf nyata 5%. Sehingga hal ini berarti bahwa variabel jumlah uang beredar dan suku bunga dalam model ini secara Bersama-sama mempengaruhi variabel inflasi artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

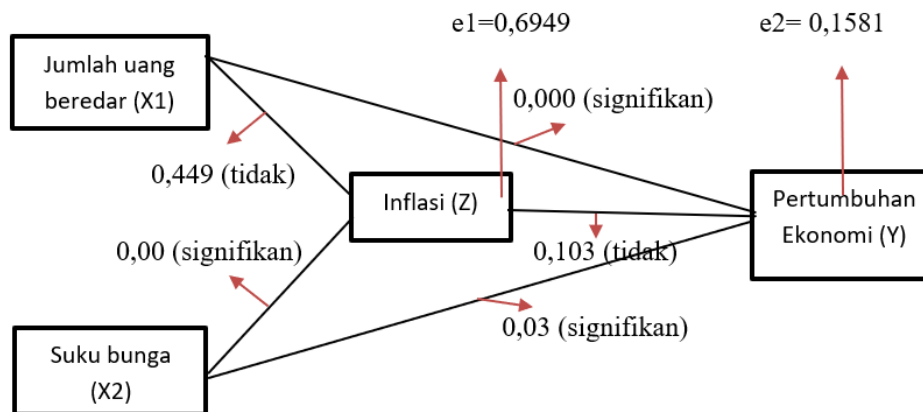
Uji Koefisien Determinasi R²

Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai R square sebesar 0,975 hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 97,5% sementara sisanya 2,5% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain

yang tidak dimasukkan pada penelitian. Sementara itu, untuk nilai e dapat dicari dengan rumus $e_2 = \sqrt{1 - 0,975} = 0,1581$.

Dengan demikian diperoleh diagram jalur model struktur jalur 2 sebagai berikut :

Gambar 4. Hasil Uji Hipotesa Model Jalur 2



Pembahasan Regresi Model Jalur 2

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,000 dan nilai koefisien sebesar 21,773 artinya jika jumlah uang beredar meningkat 1 triliun rupiah maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 21,773 miliar rupiah. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Sehingga akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi, produktivitas pengusaha, dan pendapatan perkapita kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Keynes yang mengatakan bahwa penawaran uang mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah uang beredar pada masyarakat mengalami kelebihan, maka biasanya Bank Indonesia mengambil keputusan atau kebijakan untuk menurunkan suku bunga. Kondisi seperti ini sering mendorong para investor melakukan investasi, selanjutnya dapat menciptakan peningkatan output dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Permintaan uang mempunyai hubungan negatif terhadap output, jika permintaan uang meningkat maka juga berdampak terhadap peningkatan tingkat suku bunga yang akhirnya akan berakibat terjadinya penurunan (Natsir, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Long et al. (2021) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan uang beredar, dan (Doan Van, 2020) jumlah uang beredar meningkat mendorong pertumbuhan ekonomi di Vietnam. Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Jika membahas tentang lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah membuat kebijakan yang bisa menstabilkan tingkat jumlah uang beredar sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, otoritas yang bertanggung jawab atas perekonomian perlu beralih antara kebijakan moneter yang diperluas dan kebijakan moneter yang kontraktif secara berkala.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,03 dan nilai koefisien sebesar 112,935 artinya jika suku bunga meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 112,935 miliar rupiah. Hal ini dikarenakan suku bunga yang tinggi akan menarik modal asing karena tingginya imbal hasil investasi sehingga akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang akan meningkat. Hasil ini bertolak belakang dengan teori. Dimana teori menyatakan apabila suku bunga tinggi, maka jumlah investasi akan berkurang yang artinya pertumbuhan ekonomi akan turun, sebaliknya apabila suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi penelitian Ambarwati et al. (2021) juga menemukan hasil yang sama bahwa BI rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap Kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Kebijakan yang perlu dilakukan pemerintah adalah menstabilkan tingkat suku bunga demi pertumbuhan ekonomi yang stabil pula. Namun, peningkatan suku bunga harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan karena setiap pergerakan suku bunga berpengaruh terhadap perekonomian.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,103 dan nilai koefisien sebesar -32,835 artinya jika inflasi meningkat 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam bentuk produk domestik bruto (PDB) sebesar 32,835 miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bukan variabel penentu dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menopang perkembangan ekonomi jika biaya terus menerus naik yang menyebabkan kegiatan produksi sangat tidak menguntungkan, sebagai akibatnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pengaruh nflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang tidak signifikan ini dikarenakan ada beberapa faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian Iswanto et al. (2023) menemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sederhana dan jelas, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

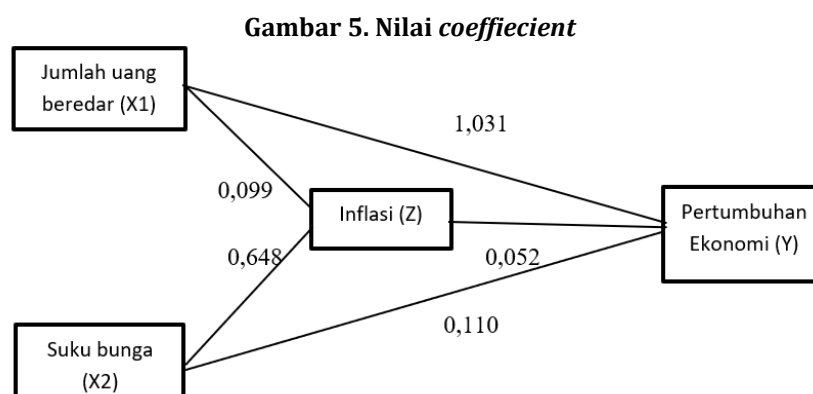
Penelitian ini sejalan dengan penelitian Amaliyah dan Aryanto (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien -0,053 yang berarti jika inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini terkait karena kenaikan inflasi maka akan menyebabkan berkurangnya penanaman modal asing yang kemudian akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun sebenarnya beberapa penelitian mempunyai hasil yang sebaliknya yaitu inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Long et al. (2021) dan Doan Van (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan output dipengaruhi secara negatif oleh inflasi.

Pengaruh Secara Simultan Jumlah Uang Beredar, Suku bunga dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Secara bersama-sama jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi saling berhubungan terhadap pertumbuhan ekonomi karena apabila jumlah uang beredar meningkat dan suku bunga yang menurun kemudian terjadi peningkatan inflasi maka tentunya akan berdampak pada perekonomian yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pemerintah dan instansi terkait harus berupaya untuk menstabilkan tingkat jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi.

Uji Analisis Jalur/ Path Analysis

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi dapat dilihat melalui nilai *standardized coefficient beta* pada tabel *coefficients*. Diagram persamaan koefisien jalur dapat dilihat di bawah ini:



Hasil Uji Analisis Jalur/ Persamaan Koefisien Jalur Pengaruh Tidak Langsung Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis pengaruh X1 melalui Z terhadap Y. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan X1 terhadap Y adalah 1,031, sedangkan pengaruh tidak langsung X1 melalui Z terhadap Y adalah perkalian antara nilai beta X1 terhadap Z dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu $0,099 \times 0,052 = 0,005148$. Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu: $1,031 + 0,005148 = 1,036148$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 1,031 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,005148 yang berarti bahwa pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 melalui Z tidak berpengaruh signifikan terhadap Y artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengaruh Tidak Langsung Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis pengaruh X2 melalui Z terhadap Y. Diketahui pengaruh langsung yang diberikan X2 terhadap Y adalah 0,110, sedangkan pengaruh tidak langsung X2 melalui Z terhadap Y adalah perkalian antara nilai beta X2 terhadap Z dengan nilai beta Z terhadap Y yaitu : $0,648 \times 0,052 = 0,033696$. Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Y adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu: $0,110 + 0,033696 = 0,143696$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,110 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,033696 yang berarti bahwa pengaruh langsung lebih kecil daripada pengaruh tidak langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa X1 melalui Z berpengaruh signifikan terhadap Y artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pembahasan Analisis Jalur

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Inflasi

Tidak adanya pengaruh tidak langsung antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi tidak sejalan dengan teori kuantitas uang. Dalam teori kuantitas uang jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output maka akan menyebabkan inflasi, inflasi ini pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan berbagai cara. Fenomena yang terjadi di Indonesia peningkatan jumlah uang beredar selama periode 2010-2023 terakhir diikuti oleh trend inflasi yang selalu berfluktuasi atau cenderung naik turun. Namun, jumlah uang beredar yang meningkat ini tidak mengakibatkan tingkat inflasi juga mengalami kenaikan seperti yang disebutkan dalam teori. Dimana konsumen lebih berhati-hati dalam mengeluarkan uangnya hal ini bisa menyebabkan jumlah uang beredar meningkat tanpa meningkatkan permintaan barang dan jasa secara signifikan sehingga dapat menahan inflasi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Inflasi

Berdasarkan hasil analisis jalur antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi, secara tidak langsung suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan suku bunga merupakan variabel yang mempengaruhi inflasi, tingkat suku bunga di Indonesia akan mempengaruhi inflasi dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang perlu dilakukan dalam memulihkan ekonomi dan meningkatkan daya beli masyarakat yaitu dengan kembali menstabilkan laju inflasi. Kestabilan inflasi ini sejalan dengan tingkat suku bunga yang rendah. Dengan diturunkannya inflasi diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kuantitas uang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang di mediasi oleh inflasi periode 2010-2023 dengan menggunakan analisis jalur di peroleh kesimpulan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap inflasi dengan nilai sig 0,449, nilai koefisien sebesar -0,099 yang berarti jika jumlah uang beredar meningkat 1 triliun rupiah maka inflasi akan turun sebesar 0,099 persen dan Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai sig 0,000, nilai koefisien sebesar 0,648 yang berarti bahwa jika suku bunga meningkat 1 persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0,648 persen. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,000, nilai koefisien 21,773 artinya jika jumlah uang beredar meningkat 1 triliun rupiah maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 21,773 miliar rupiah, suku bunga pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,03 dan nilai koefisien sebesar 112,935 artinya jika suku bunga meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 112,935 miliar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai sig. 0,103 dan nilai koefisien sebesar -32,835 artinya jika inflasi meningkat 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan

ekonomi di Indonesia dalam bentuk produk domestik bruto (PDB) sebesar 32,835 miliar rupiah. Tidak adanya pengaruh tidak langsung antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi. Terdapat pengaruh signifikan secara tidak langsung antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi.

Suku bunga sangat berpengaruh guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun melalui tingkat inflasi yang stabil. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi menandakan perekonomian wilayah tersebut semakin baik. Selain itu, jumlah uang beredar lebih diarahkan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ke depannya agar tujuan peningkatan dari jumlah uang beredar, suku bunga serta inflasi adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah disarankan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama untuk menjaga stabilitas ekonomi dan pendapatan per kapita dengan memperhatikan tingkat jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan argumentasi penelitian lebih lanjut dengan menambahkan lebih banyak variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan melengkapi penelitian yang ada serta menggunakan metode penelitian lain dalam menganalisis data. Sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan baru, dan membantu pemerintah dalam memutuskan kebijakan yang akan ditempuh.

References

- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Anggraini, D., & Rahayu, D. (2022). Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Periode 2011 – 2019). *Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 246–261.
- Anggraini, F. P., & Setiawan, R. (2021). Faktor-Faktor Penentu Permintaan Uang di Asia Tenggara Meliputi (Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, Vietnam) Panel Data Periode 2000-2013. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 22–27.
- Anggun Sriwahyuni, Pinondang Nainggolan, & Anggiat Sinurat. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 60–72. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i2.107>
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Doan Van, D. (2020). Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(1), 121–136. <https://doi.org/10.1108/JFEP-10-2018-0152>
- Elva Dona, Habibatul Hidayati, Khairil Aswan, Rusdandi Oktavian, & Irwan Muslim. (2022). Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia? *Jurnal Ekobistek*, 11(4), 355–360. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v11i4.411>
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori Konsep Dan Aplikasi Dengan Eviews 10* (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1-2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 1(2), 230–243.
- Islam, M. S. (2022). Impact of socioeconomic development on inflation in South Asia: evidence from panel cointegration analysis. *Applied Economic Analysis*, 30(88), 38–51. <https://doi.org/10.1108/AEA-07-2020-0088>
- Jannah, N. (2020). Pengaruh Operasi Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Ekonomi Islam*, 5(1), 162.
- Long, P. D., Hien, B. Q., & Ngoc, P. T. B. (2021). Money supply, inflation and output: an empirically comparative analysis for Vietnam and China. *Asian Journal of Economics and Banking*, (502). <https://doi.org/10.1108/ajeb-03-2021-0040>
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Maulida, Y., Abdul Hamid, & Hasibuan, F. U. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21–38. <https://doi.org/10.32505/jim.v4i1.3897>
- Mazaya, H. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia periode 2005-2018. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*, 1(2), 123–140.
- Melinati, T., Nurjannah, & Syahputra, R. (2023). Pengaruh Investasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap

- Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Samudera Ekonomika*, 7(1), 232.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Restuna, T., Sallbiah, S., & Nafisa, N. A. (2022). Analisis Determinasi Tingkat Inflasi Di Kota Tasikmalaya Periode 2013-2022. *Ilmu Ekonomi*, 3(2), 33-38.
- S, H., Iswanto, A., Laming, R. F., & Lenas, M. J. (2023). Analisis Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 200-211. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2090>
- Safa Firdaus, A., & Stephanie Piar, C. (2022). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021*. 81-87.
- Sari, C. N. P., Jumiaty, A., & Muslihatinnigsih, F. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Pulau Jawa Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Equilibrium (JEK)*, 3(1), 45-60.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*, 13(3), 327-340.